

## KOMITMEN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PERNIKAHAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRISTEN

Asmat Purba<sup>1)</sup>, Yonce<sup>2)</sup>

Program Studi Teknik Informatika, Politeknik TEDC Bandung<sup>1)</sup>, SDN Leuwigajah Mandiri 1 Cimahi<sup>2)</sup>

Email: asmatpurba@poltektedc.ac.id<sup>1)</sup>, ibuyonce619@gmail.com<sup>2)</sup>

### Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka yang memaparkan bagaimana komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan: perspektif pendidikan Kristen. Ini adalah sebuah tantangan bagi para pendidik Kristen pada masa kini agar menyiapkan pernikahan Kristen yang kokoh di tengah maraknya perceraian belakangan ini. Untuk memaparkan hal tersebut, penulis menyampaikan sejumlah informasi dari sumber primer dan sekunder mengenai topik yang dibahas selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Dari penelitian yang dilaksanakan, perlunya menyiapkan para pendidik Kristen agar mereka mendidik generasi Z yang siap memasuki pernikahan agar mereka menjadi pasangan yang tangguh menghadapi tantangan zaman. Pendidik Kristen mampu melihat tantangan dan peluang untuk memperbaiki kembali keluarga yang sudah rusak agar menjadi pasangan yang sejati, menghormati ikatan perjanjian pernikahan sebagaimana firman Tuhan: yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif studi literatur (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, sekolah Kristen dan gereja harus menyiapkan sejumlah program penting bagi penyiapan pemuda/i yang kelak akan menjadi pasangan suami istri.

**Kata Kunci:** Komitmen, Tanggung Jawab, Pernikahan, Kristen

### Abstract

*This article is a literature study that outlines how commitment and responsibility in marriage are viewed from a Christian education perspective. It poses a challenge for contemporary Christian educators to prepare strong Christian marriages amid the increasing prevalence of divorce in recent times. To explain this, the author presents information from primary and secondary sources on the topic, which is then described descriptively. The study highlights the need to prepare Christian educators so that they can guide Generation Z to enter marriage as strong couples capable of facing the challenges of the times. Christian educators are able to recognize challenges and opportunities to restore damaged families, helping couples become genuine partners who honor the covenant of marriage according to God's word: what God has united, man must not separate (Matthew 19:6). Method The research used is a descriptive method, with a qualitative literature study (library research) approach results of this study indicate that families, Christian schools, and churches must prepare several important programs for preparing young people who will later become husband and wife.*

**Keywords:** Commitment, Responsibility, Marriage, Christian

### I. PENDAHULUAN

Pernikahan Kristen merupakan masalah yang sangat penting dibicarakan karena faktanya banyak rumah tangga yang mengalami pernikahan yang kandas di tengah jalan. Ada yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelbagai masalah kehidupan, berbedanya tingkat kedewasaan fisik dan iman pasangan dan kesiapan hidup bersama dengan pasangan. Menurut Hisyam Malikm yang ditulis pada tanggal 3 Maret 2025, berdasarkan survey yang dilakukan oleh *IDN Research Institute* dari Maret hingga Agustus 2024 ada 59% Generasi Z Indonesia mengalami perceraian. Survey diadakan di Jabodetabek, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Solo, Banjarmasin, Balikpapan, dan Makassar. Banyak keluarga di masyarakat yang menghadapi ketidakstabilan pernikahan akibat tekanan hidup modern, seperti masalah finansial, jadwal kerja yang padat, dan kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab pribadi dan profesional. Generasi "Z" ialah

mereka yang lahir pada tahun 1997-2012 (Malikm Hisyam, n.d.). Dari data ini menunjukkan betapa banyaknya pernikahan yang mengalami kegagalan karena berbagai kesulitan yang mereka hadapi.

Ada kemungkinan jumlah ini akan terus bertambah. Apakah perceraian ini akan melibatkan generasi "Z" yang beragama Kristen di Indonesia? Menurut data jumlah generasi Z mungkin lebih besar daripada generasi milenial yang merupakan generasi terbesar kedua di Indonesia (69,38 juta jiwa atau 25,87% dari total penduduk Indonesia (id.co.yaski, n.d.). Dari data ini kita melihat ada generasi Z yang mengalami kasus perceraian.

Pernikahan pada generasi Z terjadi tidak menutup kemungkinan karena ingin mengimitasi dari pernikahan di media sosial atau pengaruh dari Mungkin mereka berpandangan bahwa pernikahan itu indah dan tidak ada masalah di dalamnya, karena seringkali pasangan itu disebut sebagai "belahan jiwa", sehingga ketika generasi Z memasuki pernikahan dengan harapan akan bahagia, namun

mereka dan mengalami sejumlah persoalan, mereka tidak dapat mengendalikan pernikahan mereka dan berujung kepada perceraian.

Pernikahan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi biasanya dimulai dari perkenalan, berpacaran dan menikah. Berpacaran adalah suatu hubungan cinta di antara pria dan wanita dimana mereka membangun hubungan asmara dalam bentuk interaksi sosial. Tujuan berpacaran adalah sebagai persiapan menuju pernikahan. Dalam berpacaran mereka belajar cara berkomunikasi yang baik, saling mengenal, berinteraksi, dan bertumbuh secara sosial, emosional, dan rohani. (Hunt, 2014) Terkadang pada tahap berpacaran ini tidak dilalui dengan sempurna. Mereka belum saling mengenal, mereka sudah melangkah ke pernikahan, sehingga terjadi masalah yang tidak bisa mereka selesaikan dengan baik dan secara dewasa. Lebih lanjut Hunt mengatakan ada urusan berpacaran yang kacau balau. Biasanya berpacaran dimulai dari level pertama yaitu cinta, level kedua ialah cinta kasih, level ketiga ialah: cinta tanpa syarat (kasih agape), menghendaki yang terbaik bagi orang lain. Jika pemuda/pemudi berkomitmen mengikuti urutan ini, maka pacaran akan penuh makna dan tidak akan gagal dalam pernikahan (Hunt, 2014).

Pernikahan Kristen hanya sekali seumur hidup, sehingga dibutuhkan komitmen dan tanggung jawab kedua pasangan suami-isteri. Pernikahan tidak bisa diulang-ulang karena alasan tidak cocok atau pasangan tidak cantik lagi dan karena alasan lainnya. Dibutuhkan kekosistenan pasangan suami-isteri dalam melaksanakan janji pernikahan. Dalam pernikahan Kristen ada pernyataan kedua mempelai "Aku berjanji" di hadapan Tuhan dan jemaat. Janji kesetiaan dalam pernikahan ini berlaku seumur hidup baik dalam situasi baik atau tidak baik, sehat maupun sakit, baik untung atau pun malang pasangan suami isteri harus tetap bertahan. Janji pernikahan ini dipegang seumur hidup walaupun ada godaan untuk melakukan perceraian oleh karena satu dan lain hal (Lie, 2018).

Pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini ialah: Bagaimana mungkin pernikahan Kristen bisa bertahan hanya dengan janji kesetiaan di awal pernikahan, sedangkan pernikahan akan berlangsung selama seumur hidup? Jawaban yang dikemukakan ialah bahwa pernikahan Kristen dapat bertahan oleh karena adanya komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan yang dilakukan dengan takut akan Tuhan. Roh Kudus akan menolong pasangan suami-isteri untuk melakukan sesuai dengan janji yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat. Oleh sebab itu dibutuhkan persiapan pernikahan mulai dari keteladanan orang tua dalam keluarga, pembinaan iman pemuda/i di gereja dan membahas studi kasus tentang keluarga agar jemaat dipersiapkan memasuki rumah tangga.

## II. LANDASAN TEORI

A. Pendidik Kristen perlu mengetahui model Generasi Z dalam hal berpacaran

Bagaimana model berpacaran muda-mudi Kristen? Media sosial telah menyuguhkan model berpacaran yang bukan alkitabiah. Amalia Astri mengemukakan model Generasi Z berpacaran, pertama. Melakukan *micro-mance* untuk menunjukkan rasa cinta mereka. Kedua, mewujudkan hubungan bermakna melalui *trand future-proofing*. Ketiga, *val-core dating* (menemukan pasangan yang romantis). Keempat, *Slow dating* yang memungkinkan generasi Z tidak salah pilih pasangan dan kelima menekankan pasangan yang satu frekuensi melalui *freak-matching* (<https://www.papbela.com/relationship/dating/tren-pacaran-gen-z-2024-00-ck827-7jw7z3>, 2024). Model pacaran yang diamati oleh Astri Amalia tidak selalu sesuai dengan konsep Alkitab. Namun pendidik Kristen perlu mempelajarinya supaya mengetahui bagaimana pendidikan berpacaran yang diketahui oleh generasi Z untuk diarahkan kepada yang lebih alkitabiah.

Seorang laki-laki dengan seorang perempuan dewasa yang seiman dan saling mencintai (pacaran) adalah tahap awal memasuki pernikahan. Pernikahan dilakukan oleh dua pribadi yang tidak sempurna tetapi saling mencintai dan melengkapi satu sama lain. Karena pernikahan hanya sekali seumur hidup, maka sebelum melakukan pernikahan terlebih dahulu harus mengadakan konseling pra-nikah. Konseling pra-nikah adalah suatu rangkaian pertemuan yang membahas prinsip-prinsip penting bagi keberhasilan suatu pernikahan. Bimbingan pra-nikah dilakukan sebanyak delapan sampai dua belas kali yang membahas minimal enam topik antara lain: Kasih dalam pernikahan Kristen, Komitmen dalam pernikahan, Komunikasi, Seks, Visi dan Misi, Mengatur Keuangan Keluarga. Menurut Jonathan, tujuan konseling pra-nikah ialah pertama, mendeteksi dan menyadarkan calon suami/isteri tentang adanya masalah dan situasi yang mungkin menghancurkan pernikahan mereka kelak. Konselor bisa mengingatkan calon akan hal-hal yang mungkin menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Kedua, mengajarkan kepada calon pasangan makna suatu upacara pernikahan, mengerti arti janji nikah yang akan mereka ucapkan dan komitmen yang mereka pikul sepanjang pernikahan mereka (Trisna A. Jonathan, 2002).

B. Konsep dan tujuan pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah penyatuan dua pribadi laki-laki dan perempuan yang seiman, sepadan dan cocok. Pernikahan Kristen tidak sama dengan pernikahan agama mana pun di dunia ini. Pernikahan Kristen memiliki tujuan yang agung yaitu untuk memenuhi ketetapan Allah. Dalam Alkitab dijelaskan: "Tidak baik manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia" (Bandingkan Kej.2:18). "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Bandingkan Mat.19:6). Memang Allah tidak menyediakan jodoh dalam

pengertian ditetapkan sebelumnya. Tetapi kita percaya, Allah yang hidup dan berencana itu bersedia membimbing anak-anak-Nya dalam pertimbangan dan pengambilan-pengambilan keputusan sehingga dapat memilih jodohnya yang berkenan di hati Tuhan. Menikah dengan orang yang seiman (Bandingkan 2 Kor.6:14) (Susabda B. Yakub, 2003). Pernikahan adalah atas inisiatifnya Allah. Manusia yang dipersatukan-Nya memiliki kelebihan dan kekurangan. Suami isteri dan anggota keluarga masing-masing harus menyadari bahwa keluarga tidak didirikan di atas dasar "kesempurnaan" namun di atas dasar "ketidaksempurnaan" sehingga saling menegur di dalam kasih dalam keluarga (Lumoidong Gilbert, 2003).

#### C. Perjanjian dalam Pernikahan Kristen

Perjanjian didefinisikan menjadi "suatu kesepakatan atau suatu janji yang disahkan antara dua pihak untuk menunaikan tanggung jawab masing-masing" (Lie, 2018). Sebelum calon mempelai mengucapkan janji pernikahan terlebih dahulu mereka ditanyakan pertanyaan begini: "Apakah saudara (mempelai pria) mau menerima saudari (mempelai wanita) sebagai isteri saudara dan hidup bersamanya dalam pernikahan suci seumur hidup saudara? Apakah saudara mau mengasihinya sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya, mengasuh dan merawatnya, menghormati dan memeliharanya dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan kaya dan miskin, dalam keadaan sakit dan sehat; dan setia kepadanya selama saudara berdua hidup? (Mempelai pria akan menjawab dengan: "Ya, saya mau.") Pertanyaan kepada calon istri: Apakah saudara (mempelai wanita) mau menerima saudara (mempelai pria) sebagai suami saudara dan hidup bersamanya dalam pernikahan suci seumur hidup saudara? Apakah saudara mau tunduk kepadanya seperti kepada Tuhan, mengasuh dan merawatnya, menghormati dan memeliharanya dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan kaya dan miskin, dalam keadaan sakit dan sehat; dan setia kepadanya selama saudara berdua hidup? (Mempelai wanita akan menjawab dengan: "Ya, saya mau.") (Trisna A. Jonathan, 2002). Kedua pertanyaan ini ditanyakan di dalam gereja sebelum perberkatan dilakukan, semua jemaat mendengarkan pertanyaan dan jawaban kedua mempelai. Apabila salah satu mempelai mengatakan "Tidak, saya tidak mau", maka pemberkatan nikah dibatalkan. Mereka dapat menjawab dengan bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan. Itu sebabnya konseling pra-nikah harus dilakukan untuk memastikan bahwa calon pasangan tersebut sudah saling mengenal, saling mencintai dan mereka sudah siap untuk menikah.

Sebelum pendeta menumpang tangannya mewakili Allah memberkati kedua mempelai terlebih dahulu mereka mengucapkan janji berikut ini: "Demi nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, aku...(nama mempelai laki-laki) menerima engkau (nama mempelai wanita), menjadi isteriku yang sah;

aku akan sungguh-sungguh mengasihimu seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya, aku akan memeliharamu, mengasihi dan merawatmu dalam keadaan susah dan senang, kaya dan miskin, sakit atau sehat, dan setia kepadamu sampai maut menceraikan kita. Sesuai dengan ketetapan Allah aku berjanji. Setelah itu dilanjutkan dengan janji yang diucapkan calon isteri: Demi nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, aku (nama mempelai wanita) menerima engkau (nama mempelai laki-laki) menjadi suamiku yang sah; aku akan tunduk kepadamu seperti kepada Tuhan, aku akan memeliharamu, mengasuh dan merawatmu dalam keadaan susah dan senang, kaya atau miskin, sakit atau sehat, dan setia kepadamu sampai maut menceraikan kita. Sesuai dengan ketetapan Allah aku berjanji (Trisna A. Jonathan, 2002). Setelah janji ini diucapkan, kedua mempelai ditumpangi tangan di atas kepala mereka lalu diberkati. Pernikahan ini telah sah di hadapan Allah dan manusia dan sejak pemberkatan itu, mereka disebut suami isteri dan satu tubuh.

#### D. Komitmen dan Tanggung jawab dalam pernikahan

Dalam Alkitab jelas dikatakan: "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Bandingkan Mat.19:6). Mereka yang sudah saling mencintai, mendoakan dan siap untuk menikah sudah seharusnya mengetahui bahwa pernikahan yang akan mereka tempuh adalah pernikahan sekali untuk seumur hidup kecuali salah satu dari mereka telah meninggal dunia. Pernikahan yang berlangsung di dalam gereja oleh pendeta harus membacakan ayat ini dan mengkhotbahkannya agar pasangan yang menikah tahu bahwa mereka telah dipersatukan oleh Tuhan dalam satu pernikahan kudus, dua menjadi satu tubuh dan tidak bisa dipisahkan oleh siapapun kecuali karena kematian. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen seumur hidup bagi kedua mempelai. Pernikahan bukan ajang coba-coba, kalau cocok dilanjutkan dan kalau tidak cocok bisa dihentikan.

Tan Giok Lie mengatakan dalam perjanjian pernikahan yang dilakukan pasangan suami isteri menghadirkan suatu kualitas kasih yang tanpa syarat. Ikatan keluarga bukan lagi didasarkan pada hubungan darah dalam hubungan saling memiliki, melainkan hubungan kasih tanpa syarat-kasih yang dapat diandalkan dan diterima bahkan pada saat merasa tak layak dikasihi. Pasangan suami istri akan berusaha sekuat tenaga untuk memelihara ikatan perjanjian pernikahan sebagai bagian dari ikatan perjanjian antara Allah dengan umat kesayangannya. Maka dari itu, seharusnya kasus perselingkuhan dan perceraian tidak pernah terjadi di kalangan keluarga Kristen (Lie, 2018). Janji nikah yang diucapkan harus diikuti dengan komitmen dan tanggung jawab seumur hidup mereka. Semua orang Kristen dari remaja sampai mereka dewasa (pra-nikah) harus tahu bahwa pernikahan Kristen

berlangsung sekali seumur hidup karena Allahlah yang mempersatukan pasangan suami-isteri tersebut (Bandingkan Mat.19:6).

Siapakah yang paling bertanggung jawab dalam kebahagiaan keluarga? Jawabannya ialah: kedua mempelai harus saling bertanggung jawab untuk mempertahankan keluarga sampai maut memisahkan mereka. Pernikahan hanya bisa dipisahkan oleh maut, kesusahan, kemiskinan atau tidak memiliki anak bukanlah alasan untuk bercerai. Seorang suami harus mengingat bahwa dirinya harus mengasihi isterinya sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri" (Bandingkan Ef. 5: 25-28), inilah dasar utama yang harus dipegang oleh suami.

Seorang isteri juga harus tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan : "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu." (Bandingkan Ef.5:22-24). Kedua belah pihak masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab. Bukan suami saja yang melaksanakan tanggung jawabnya terhadap isteri sedangkan isteri tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang isteri. Demikian sebaliknya, artinya mereka harus saling mendukung. Keduanya harus saling mengingatkan supaya keduanya melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan firman Tuhan. Apabila salah satu pasangan lupa tanggung jawabnya, yang lain mengingatkan dengan kasih. Suami isteri harus mengutamakan Tuhan di atas segalanya. Suami harus bertindak sebagai imam dalam keluarga dan isteri mendukungnya. Ketika anak-anak sudah lahir dalam sebuah keluarga, maka tanggung jawab semakin bertambah. Suami sudah menjadi ayah dan pendidik dalam keluarga. Pendidikan rohani keluarga sudah menjadi tanggung jawab suami isteri.

#### E. Pendidik Kristen memiliki Spiritualitas

Pembangunan jemaat gereja adalah tugas seorang pendidik Kristen. Salah satu yang harus diurus dan dididik dalam gereja ialah pernikahan. Pernikahan generasi Z yang kita bicarakan di atas membutuhkan perhatian yang serius karena pernikahan generasi Z dapat kandas di tengah jalan. Dibutuhkan spiritualitas pendidik Kristen yang memadai supaya dapat membawa dampak bagi peserta didiknya yakni jemaat. Allah memanggil para

pendidik untuk terus melakukan tugasnya dengan baik. Pendidik tidak boleh mundur dari tugasnya. Allah membutuhkan para pendidik yang siap untuk membangun iman jemaat, siap memberikan hati dan hidupnya untuk membantu jemaat dalam pernikahan mereka.

Samuel Sidjabat mengemukakan para pendidik perlu memiliki beban dan visi pelayanan. Oleh sebab itu mereka harus terus bersandar dan mengandalkan Tuhan dalam melaksanakan tugasnya. Mengingat mereka melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan standar Kristus dan mengelola pelayanan dengan baik.(Sidjabat, 1996) Pendidik pasangan pernikahan memerlukan visi dan misi yang jelas supaya ia melaksanakan tugasnya dengan baik dan menyelesaikan berbagai kasus yang *trend* di kalangan generasi Z.

Dalam bimbingan pernikahan yang gagal, setengah gagal bahkan mereka yang masih utuh atau harmonis, sangat memerlukan spiritualitas yang asalnya dari Tuhan Yesus Kristus yang dinyatakan melalui Roh Kudus dan berakar pada Alkitab sebagai pedoman dan landasan dalam melaksanakan pelayanan. Pendidik Kristen mesti memiliki semangat beriman dan takut akan Tuhan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

#### F. Kegagalan dalam Pernikahan Kristen

Meskipun pernikahan Kristen dilaksanakan dengan sakral dan penuh janji, namun ada juga yang gagal melaksanakannya karena hal-hal berikut ini. Suami yang gagal melaksanakan tugasnya, gagal menjadi suami yang mengasihi isterinya, gagal menjadi imam dalam keluarga, atau suami yang tidak mampu melaksanakan fungsinya, menghindari tanggung jawabnya. Marulak Pasaribu mencatat ada empat kegagalan suami-isteri antara lain: suami yang kekanak-kanakan, suami yang manja, suami yang menjaga jarak dan suami yang sangat kaku. Kegagalan isteri ialah: mengontrol suami, menghindari tanggung jawabnya sebagai seorang isteri, juga berperilaku seperti isteri yang kekanak-kanakan, isteri yang manja, isteri yang sibuk (konten kreator,yutuber, dsb), dan isteri yang keras dan kaku (Pasaribu, 2000).

Bagaimana menangani kegagalan dalam keluarga, ialah dengan cara menyediakan konseling bagi keluarga yang gagal. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, semua memiliki kekurangan dan kelebihan. Tetapi jangan sampai karena kegagalan ini dijadikan alasan untuk bercerai. Apabila pasangan suami isteri gagal melaksanakan tugasnya, mereka dapat diingatkan agar kembali kepada pesan firman Tuhan. Itulah sebabnya pentingnya pasangan suami isteri menjadi anggota dalam satu gereja yang tetap supaya mereka dapat dibimbing dengan baik. Pastor Gilbert mengemukakan bahwa setiap makhluk ciptaan Tuhan pasti memiliki kekurangan. Begitupun dengan suami isteri, pasti masing-masing memiliki kekurangan dan kelemahan. Rumah tangga yang bahagia, yaitu mereka yang dapat memahami

kekurangan pasangannya (Lumoidong Gilbert, 2003) dan menerima pasangannya apa adanya.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pemecahan permasalahan, menggunakan studi pustaka (*library research*). Penulis melakukan studi dokumen terhadap sumber primer dan sekunder (buku, jurnal, koran online, dll) mengenai pemahaman komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan Kristen.

Kemudian dari data yang terkumpul dianalisis dengan cermat agar memperoleh hubungan, keterkaitan dan relevansinya dengan pembahasan. Analisis data dilakukan secara induktif: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Selanjutnya penulis membahas temuan penelitian, yakni seputar perceraian dalam pernikahan Kristen khususnya generasi Z. Penulis membahas hasil penelitian sampai akhirnya penulis akan menarik kesimpulan dari semua pembahasan dan mengusulkan saran praktis bagi pendidik Kristen serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Mengajarkan pentingnya Komitmen dalam Pernikahan

Mengingat pentingnya pendidikan keluarga Kristen yang akan berlangsung seumur hidup, maka pengajaran mengenai pernikahan Kristen sudah seharusnya menjadi topik penting dibicarakan dalam keluarga dan gereja. Anak-anak mulai melihat bagaimana ayah dan ibu mereka setiap hari. Apakah mereka membangun rumah tangga yang sesuai dengan firman Tuhan atau hanya berdasarkan tradisi. Menurut Pazmino, ada empat hal yang harus dilakukan oleh keluarga secara berulang-ulang atau setiap hari agar anak-anak tumbuh dengan baik dalam rangka memahami keluarga dari perspektif Alkitab. Pertama, Keluarga harus membaca dan merenungkan firman Tuhan secara bersama-sama (Bandingkan Ul.6:4-9) (Pazmino, 2012). Keluarga mesti membangun persekutuan dengan Tuhan setiap hari. Rumah Kambium mengusulkan perlunya Suami-istri dalam keluarga membangun dasar iman yang teguh di dalam hati anak-anak. Anak-anak harus mendengarkan, membaca, mempelajari, menghafalkan dan merenungkan firman Tuhan setiap hari (Kambium, 2011). Kedua, memuridkan anak-anak. Pelayanan pemuridan-Nya bersama dua belas murid-Nya adalah model pendidikan yang memengaruhi kehidupan mereka secara total (Pazmino, 2012). Ketiga, orang tua memerankan atau menjadi pelaku firman Tuhan seperti hidup jujur, berempati, peduli, kemampuan menghadapi tantangan, sabar dan sebagainya (Bandingkan Yak.1:19-23). Keempat, mengajarkan pentingnya melakukan penyembahan kepada Tuhan baik bersama keluarga maupun secara pribadi (Bandingkan Ibrani 10:19-22). Kelima, perlunya membangun kepercayaan diri dan harga diri pada

anak. Orang tua perlu memperlihatkan sikap yang baik ketika memperlakukan anak, mendidik anak, memberikan keteladanan, pujian dan teguran disampaikan (Purba & Konseling Keluarga di Bandung, n.d.).

#### B. Pentingnya spiritualitas dalam keluarga Kristen

Spiritualitas diperlukan dalam pernikahan Kristen. Prinsip-prinsip spiritualitas ialah antara lain: beriman, bersandar kepada Tuhan Yesus Kristus, kemampuan menghadapi realitas hidup, kemampuan yang bersifat dinamis, dan berakar dalam firman Allah. (Sidjabat, 1996). Alon mengemukakan: "Spritualitas yang bertumbuh dan berbuah terjadi di tengah perjumpaan dua insan atau lebih yang saling mengasihi, memperlengkapi, memperkaya dan mempertajam" (Mandimpu Alon, n.d.). Pendidik Kristen perlu memiliki prinsip-prinsip spiritualitas yang demikian, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik rumah tangga Kristen. Ia juga memerlukan kepekaan untuk memahami permasalahan dalam pernikahan generasi Z dan keluarga lainnya.

#### C. Tanggung Jawab dari Perspektif Pendidikan Kristen

Keluarga mesti dapat memerankan kehidupan yang berdasarkan firman Tuhan, misalnya seorang suami yang mengasihi istrinya (Bandingkan Ef. 5:25-33), suami yang melaksanakan tugasnya sebagai kepala keluarga (Bandingkan 1 Kor.11: 3), suami atau ayah yang bijaksana dalam mencari dan mengelola uang dalam keluarga (Bandingkan 1 Tim.5:8). Istri juga memerankan firman Tuhan seperti menghormati suaminya di depan anak-anak (Bandingkan Ef.5:33), kemampuan mengurus rumah tangga (Bandingkan 1 Tim.5:14), dan memperlihatkan bahwa ia mendukung suaminya dalam semua aspek kehidupan (Bandingkan 1Kor. 11:3). Pasangan suami isteri harus menjadi teladan dalam hal mengasihi (Bandingkan 1 Kor. 13: 1-3), kesetiaan (Bandingkan Rm. 7:2-3) dan mengampuni apabila mereka mengalami kesalahpahaman atau kesalahan (Bandingkan Ef.4:32). Anak-anak pasti mendengarkan percakapan orang tua setiap hari, mulai dari urusan dapur sampai urusan keluarga.

Apapun yang dipercakapkan dalam keluarga, maka anak-anak akan akan merekam dan menyerap setiap perkataan itu. Kalau ada pertengkaran sebaiknya segera diselesaikan supaya tidak menimbulkan masalah yang lebih sulit dalam keluarga dan supaya anak-anak tidak merekam dan menyimpan di dalam pikirannya kejadian itu. Suka atau tidak suka, kita mempengaruhi orang lain, dan sebagai gantinya, kita dipengaruhi mereka (D. Meier, 2006). Kita harus sepakat bahwa orang tua adalah guru utama dalam keluarga yang memiliki peran dan fungsi yang banyak dan anak-anak di dalam rumah adalah murid yang setiap hari bersama-sama dan melihat langsung keteladanan dari orang tua mereka. Sadar atau tidak, orang tua merupakan teladan dalam segala hal di tengah keluarga. Orang tua

disebut guru (*Teacher*) dalam konteks keluarga (Purba & Nainggolan, n.d.).

#### D. Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Keluarga

Apa yang dilihat dan dipelajari anak-anak dalam keluarga Kristen sejak mereka masih anak-anak hingga tumbuh menjadi dewasa dalam keluarga adalah fondasi yang kelak akan dilakukan dalam keluarga mereka. Misalnya, jika seorang ayah memukul ibu mereka di depan mata mereka, maka mereka akan beranggapan bahwa seorang suami bisa dengan bebas memukul isterinya. Kalau seorang isteri melakukan kecurangan terhadap suaminya, maka anak-anak juga akan beripikir bahwa isteri mereka kelak bisa melakukan hal yang sama. Anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga akan mengimitasi atau meniru secara langsung perbuatan ayah dan ibu mereka. Jadi ketika kita akan menyusun kurikulum pendidikan keluarga, kita mesti memiliki potret keluarga yang baik dan pantas untuk ditiru serta dijadikan contoh dalam pendidikan keluarga. Kurikulum pendidikan keluarga memerlukan contoh nyata agar kurikulum itu tidak hanya pendidikan yang muluk-muluk tetapi harus sesuai dengan kenyataan keluarga masa kini (Purba, n.d.). Dalam menyusun kurikulum pendidikan keluarga, memerlukan pola asuh kristiani yang bersumber dari Alkitab (Purba & Nainggolan, n.d.).

#### E. Implementasi dalam Pendidikan Gereja

Pendidikan kepada pemuda/i di dalam gereja mesti mengajarkan apa itu pernikahan Kristen, apa prinsip-prinsip pernikahan Kristen, mengajarkan bagaimana suami-isteri yang bertanggung jawab, bagaimana mengatasi konflik dalam keluarga dan bagaimana berkomunikasi yang baik dalam keluarga. Gereja mesti menyiapkan jemaat agar kelak mereka siap berkeluarga, mereka juga perlu membaca buku-buku seputar bagaimana menjadi keluarga Kristen yang bahagia, menjadi suami-isteri yang berhasil, diskusi tentang keluarga, membahas studi kasus keluarga dalam tabloid atau kisah nyata di media sosial, dan sebagainya. Orang tua mesti berdamai dengan masa lalu mereka, sehingga mereka tidak menjadi orang tua disfungsi dalam keluarga. June Hunt dalam bukunya menjelaskan bahwa keluarga disfungsi ialah keluarga di mana perilaku yang tidak benar dan tidak dewasa terjadi pada salah satu dari orang tua, yang merusak pertumbuhan individu dan ketrampilan untuk membangun hubungan yang sehat di antara keluarga. Keluarga yang disfungsi adalah keluarga yang lemah secara emosional, psikologis dan rohani (Hunt, 2015). Belakang ini ada pemuda/i yang sudah dewasa fisik, emosi dan finansial memilih tidak menikah karena trauma dalam keluarga yang berantakan (Layantara, 2001).

#### F. Implementasi dalam Konseling dan Bimbingan Pra-nikah

Mengimplementasikan konseling dan bimbingan pra-nikah dapat menyampaikan beberapa hal yakni membantu pemuda/i untuk memahami konsep pernikahan Kristen, mengetahui apa tujuan menikah menurut Alkitab, membantu pemuda/i untuk berkomunikasi dengan baik, mengajar mereka tentang mengasihi dalam keluarga, setia kepada pasangan, rela mengampuni pasangan dan terbuka terhadap kritik atau masukan yang positif (Lumindong Gilbert, 2003).

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan menjadi sangat penting dalam penyiapan pemuda/i generasi Z pada zaman ini, mengingat tingginya angka perceraian belakangan ini.

Kesimpulan dari pembahasan ini ialah:

1. Pendidik Kristen seperti pendeta, guru dan orang tua mesti menyiapkan diri untuk melaksanakan pendidikan yang memadai kepada generasi Z di dalam maupun sekolah Kristen. Mengerti bagaimana cara berpacaran generasi Z.
2. Orang tua diharapkan dapat memberikan keteladanan hidup terhadap anak-anak.
3. Keluarga harus menjadi percontohan hidup yang mempraktekkan firman Tuhan dalam kehidupan mereka setiap hari.
4. Pernikahan sekali seumur hidup mesti diperdengarkan dalam pembinaan iman pemuda/i dalam gereja, sekolah Kristen dan keluarga.

#### B. Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan ialah:

1. Pendidik Kristen perlu menulis buku praktis model pernikahan generasi Z yang alkitabiah dengan gaya bahasa mereka agar generasi Z membacanya.
2. Melakukan penelitian lanjutan mendidik keluarga generasi Z dan meneliti pola hidup keluarga generasi Z.

### DAFTAR PUSTAKA

- D. Meier, P. (2006). *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen 1*.  
<https://www.pobela.com/Relationship/Dating/Tren-Pacaran-Gen-z-2024-00-Ck827-7jw7z3> (2024).
- Hunt, J. (2014). *Pastoral Konseling Alkitabiah 1*.  
Hunt, J. (2015). *Pastoral Konseling Alkitabiah 2*.  
id.co.yaski. (n.d.). <https://yaski.co.id/bagaimana-menjangkau-gen-z-dengan-injil/>.
- Kambium, K. (2011). *Berakar Dalam Kristus*.  
Layantara, A. M. (2001). *Luka Batin Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya*.  
Lie, T. G. (2018). *Generasi ke Generasi*.  
Lumindong Gilbert. (2003). *Buku Pintar Konseling Keluarga*.  
Malikm Hisyam. (n.d.).

- [https://data.goodstats.id/statistic/59-gen-z-indonesia-akui-tingginya-tingkat-perceraian-KkP3x#:~:text=Tren%20perceraian%20menjadi%20salah%20satu%20tantangan%20yang%20diamini,gender%20%2828%25%29%2C%20c%20hildfree%20%2824%25%29%2C%20dan%20migrasi%20%2814%. Statistik.](https://data.goodstats.id/statistic/59-gen-z-indonesia-akui-tingginya-tingkat-perceraian-KkP3x#:~:text=Tren%20perceraian%20menjadi%20salah%20satu%20tantangan%20yang%20diamini,gender%20%2828%25%29%2C%20c%20hildfree%20%2824%25%29%2C%20dan%20migrasi%20%2814%.)
- Mandimpu Alon. (n.d.). <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28>. *IAKN Manado*.
- Pasaribu, M. (2000). *Pernikahan dan Keluarga Kristen*.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*.
- Purba, A. (n.d.). *Kurikulum Pemuridan di Perguruan tinggi (Asmat Purba) 207 KURIKULUM PEMURIDAN DI PERGURUAN TINGGI*.
- Purba, A., & Konseling Keluarga di Bandung, K. (n.d.). *Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga*. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com),
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (n.d.). *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman*.
- Sidjabat, B. S. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*.
- Sugiyono. (2016). *Peneilitan Kuantitatif (2nd ed.)*. Erlangga.
- Susabda B. Yakub. (2003). *Pastoral Konseling 2*.
- Trisna A. Jonathan. (2002). *Konseling Pra-nikah*.